

Independent – Interdependent Self Construal pada Mahasiswa Kota Bandung

Herkyles Surya Fadilah*, Dewi Rosiana

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*f.herkyles@gmail.com, dewi.rosiana@unisba.ac.id

Abstract. This study aims to comprehensively explore Self-Construal among university students in Bandung, considering their ethnic and cultural backgrounds. Comparisons of students' self-construal can influence whether they behave according to personal desires or follow academic demands. This study employs a mixed-methods approach with a sequential explanatory strategy (quantitative-qualitative-interpretation of both findings). The measuring instrument used is the Self-Construal Scale (SCS) ($n = 24$) which measures two dimensions, namely independent (0.88) and interdependent self-construal (0.89), as well as semi-structured questions. There were 276 respondents in the quantitative study and 10 subjects in the qualitative study, representing cultural variations including Sundanese, Makassarese, Javanese, and Betawi. Two main conclusions were drawn. First, Self-Construal among students showed significant differences regardless of ethnicity for each student. Second, when viewed by ethnicity, there were no significant differences among students. The qualitative findings indicate that most students follow the majority cultural group in the expectations of the academic environment, but have different values in viewing themselves and interpersonal dependence based on various situations. Cultural differences can influence students' self-perception of the diverse academic environment, affecting their social and intercultural skills.

Keywords: *Cultural variations, Comprehensive exploration Psychology, Self-Construal.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Self Construal secara komprehensif pada mahasiswa Kota Bandung dengan memperhatikan latar belakang etnis budaya. Perbandingan self-construal mahasiswa dapat memengaruhi apakah mereka berperilaku sesuai keinginan pribadi atau mengikuti tuntutan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan mix metode dengan model sequential explanatory strategy (kuantitatif-kualitatif-inteprestasi kedua temuan). Alat ukur yang digunakan adalah Self-construal Scale (SCS) ($n = 24$) yang mengukur dua dimensi, yaitu independent (0,88) dan interdependent self-construal (0,89), serta pertanyaan semi-terstruktur. Terdapat 276 responden dalam studi kuantitatif dan 10 subjek dalam studi kualitatif, mewakili variasi budaya termasuk suku Sunda, Makasar, Jawa, dan Betawi. Menghasilkan dua kesimpulan utama. Pertama, Self Construal pada mahasiswa menunjukkan perbedaan signifikan tanpa melihat kesukuannya pada setiap mahasiswa. Kedua, melihat pada kesukuannya menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan pada setiap mahasiswa. Temuan kualitatif menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mengikuti suku budaya mayoritas dalam harapan lingkungan perkuliahan, namun memiliki nilai yang berbeda dalam melihat diri dan ketergantungan interpersonal berdasarkan situasi yang beragam. Perbedaan budaya dapat memengaruhi pandangan diri mahasiswa terhadap lingkungan perkuliahan yang beragam, memengaruhi keterampilan sosial dan interkultural mereka.

Kata Kunci: *Variasi budaya, Psikologi eksplorasi komprehensif, Konferensi Diri.*

A. Pendahuluan

Kota Bandung merupakan salah satu pusat pendidikan tinggi di Indonesia dengan berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta yang terkenal. Mahasiswa di Kota Bandung berasal dari berbagai daerah di Indonesia, membawa latar belakang budaya dan pengalaman yang beragam. Hal ini menjadikan Kota Bandung sebagai tempat berkumpulnya mahasiswa dengan keragaman diri yang unik⁷. Budaya terdiri dari sikap, nilai, kepercayaan, norma, dan perilaku yang dibentuk oleh sistem aturan dan kebiasaan masyarakat. Budaya berubah seiring waktu dan diwariskan antar generasi, mempengaruhi pandangan diri individu dengan cara yang stabil namun fleksibel⁶.

Melihat dampak budaya sangat berpengaruh terhadap persepsi diri seseorang, dengan hal itu budaya diakui memiliki dampak yang signifikan terhadap cara orang melihat diri mereka sendiri⁶. Budaya memberikan bentuk dan kondisi terhadap diri individu. Sehingga, budaya akan mempengaruhi cara orang merasakan dan berpikir tentang semua aspek hidup mereka, termasuk tentang kebahagiaan¹⁵.

Seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia khususnya di Kota Bandung, semakin banyak mahasiswa yang memutuskan untuk menempuh pendidikan di luar daerah asal mereka¹. Fenomena ini dikenal sebagai mahasiswa rantau, di mana mereka harus beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dari tempat asal. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa rantau adalah perbedaan latar belakang suku dan budaya⁹. Perbedaan suku dan budaya dapat menciptakan kesenjangan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan pemahaman nilai-nilai di antara mahasiswa rantau¹². Hal ini dapat memicu timbulnya konflik, kesalahpahaman, dan rasa tidak nyaman selama proses adaptasi¹⁵. Di sisi lain, keberagaman suku dan budaya juga dapat menjadi potensi untuk saling belajar, menghargai, dan menumbuhkan pemahaman lintas budaya³. Akibatnya, siswa akan menghadapi lingkungan baru yang mencakup hal-hal seperti struktur sosial yang lebih luas dan lebih impersonal, kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan kadang-kadang dengan latar belakang etnis dan budaya yang lebih beragam, serta fokus yang lebih besar pada prestasi dan penilaian akademik¹¹.

Pada penelitian terdahulu bahwamahasiswa rantau memiliki tingkat penyesuaian diri yang tidak mudah¹⁶. Bahwa mahasiswa yang merantau akan dihadapkan pada banyaknya perubahan di lingkungan baru, seperti perbedaan adat, norma, dan kebudayaan sehingga untuk dapat diterima oleh lingkungan sekitar, maka dibutuhkan penyesuaian diri yang baik. Mahasiswa yang kuliah ditempat yang berbeda dari tempat asalnya secara sosial dan budaya menimbulkan banyak dampak sosial psikologi yang dialami, yaitu kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru seperti perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai, serta perbedaan iklim dan geografis yang menjadi hambatan utama⁷. Selain itu, permasalahan mahasiswa perantau di Indonesia sendiri yaitu cenderung larut dalam suatu permasalahan, sulit menyesuaikan diri, dan merasa bahwa hubungan sosial yang sedang dijalani tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan, sehingga merasa tidak puas dengan hubungan sosial yang ada⁸.

Salah satu hal penting yang memengaruhi adaptasi mahasiswa dengan keberagaman budaya, sehingga dapat memandang bagaimana cara mereka memaknai dirinya dalam hubungannya dengan orang lain, ini dikenal sebagai *self-construal*⁵. Hal ini akan menjadi salah satu faktor yang mendorong adanya perubahan atau pergeseran dalam profil demografis terkait *Self Construal* pada mahasiswa dengan adanya perubahan bentuk populasi dewasa muda yang akan terus berubah bentuk untuk generasi yang akan datang⁸. Dengan demikian pentingnya dalam pembentukan *Self Construal* pada mahasiswa adalah *independent-interdependent self-construal*. Individu dengan *self-construal independent* lebih menekankan pada otonomi, keunikan, dan perbedaan diri dari orang lain⁵. Sementara individu dengan *self-construal interdependent* cenderung menekankan hubungan dan keharmonisan dengan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan norma dan harapan sosial¹⁴.

Sementara perbedaan *self-construal* ini dapat memengaruhi cara mahasiswa rantau berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan baru yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda³. Pemahaman tentang perbedaan *Self Construal* ini dapat memberikan wawasan berharga bagi layanan kemahasiswaan di Kota Bandung untuk

merancang intervensi yang lebih responsif terhadap kebutuhan mahasiswa¹⁷. Karena setiap mahasiswa yang berasal dari berbagai budaya dan melakukan perpindahan ke suatu perguruan tinggi atas dasar mengalami masa transisi dari sekolah menengah atas menuju perguruan tinggi yang berbeda suku budaya.

Pada penelitian terdahulu memiliki suatu hasil yang didapatkan bahwa masyarakat yang memiliki etnis budaya yang berbeda dapat menghayati bahwa dirinya sebagai seseorang yang unik, baik itu terpisah dari kelompok dan mandiri namun dapat memiliki suatu keterikatan dengan lingkungan serta memandang dirinya sebagai bagian dari kelompok itu¹⁰. Menurut hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *independent Self Construal* dan *interdependent Self Construal*, dilihat dari adanya perbedaan gender, seperti perempuan yang memiliki kecenderungan menampilkan *interdependent Self Construal* yang akan menggambarkan dirinya sebagai individu yang terikat pada kelompok dibandingkan dengan remaja laki-laki yang lebih *independent Self Construal*². Terkait dengan pandangan self-construal tentang gender, ada stereotip di Indonesia bahwa perempuan harus lebih tunduk pada norma sosial daripada laki-laki¹³.

Beragamnya orientasi *Self Construal* mahasiswa di Kota Bandung dapat menimbulkan berbagai tantangan, seperti kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan akademik, komunikasi yang kurang efektif, serta potensi konflik antar mahasiswa. Mahasiswa dengan *independent self-construal* mungkin mengalami kesulitan dalam berkolaborasi, sementara mahasiswa dengan *interdependent self-construal* dapat menghadapi kendala dalam mengembangkan kemandirian¹⁷. Pemahaman tentang *independent-interdependent self-construal* pada mahasiswa di Kota Bandung menjadi penting karena dapat memberikan landasan yang lebih kuat bagi institusi pendidikan dan layanan kemahasiswaan dalam mengembangkan program, kebijakan, dan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, pengembangan diri, dan kesejahteraan mahasiswa secara keseluruhan.

Dengan demikian, mahasiswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, pengembangan diri, dan kesejahteraan mahasiswa secara keseluruhan. Penelitian tentang gambaran *independent-interdependent self-construal* secara komprehensif pada mahasiswa Kota Bandung masih terbatas.

Mengingat Kota Bandung sebagai salah satu kota besar di Indonesia dengan dinamika mahasiswa yang beragam menjadi lokasi yang menarik untuk mengeksplorasi *Self Construal* pada mahasiswa. Dipilihnya oleh peneliti yaitu mahasiswa, disebabkan karena seluruh mahasiswa merupakan individu yang masih dalam waktu belajar untuk menggapai atau mempersiapkan diri menjadi seseorang yang akan selalu dituntut untuk memahami lingkungan dalam jenjang karir yang akan dilaluinya¹¹, sehingga dengan adanya suatu perbandingan perilaku dari *Self Construal* mahasiswa dapat memilih cara mereka berperilaku atas kemauan atau hanya mengikuti tuntutan karir di lingkungannya. Namun, masih sedikit yang menggali secara mendalam mengenai dinamika interaksi, komunikasi, dan pembentukan identitas di antara mahasiswa rantau yang berbeda latar belakang suku dan budaya⁴.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Seberapa kuat *Self Construal* pada Mahasiswa dengan latar belakang suku dan budaya yang beragam di Kota Bandung?”, “Apakah terdapat perbedaan perilaku pada mahasiswa dalam menghadapi tantangan adaptasi dengan lingkungan baru yang berbeda berdasarkan tipe *Self Construal* di Kota Bandung?”, “Bagaimana mahasiswa dengan *Independent Self Construal* dan *Interdependent Self Construal* mendeskripsikan pengalaman interaksi, berkomunikasi, dan adaptasi mahasiswa terhadap lingkungan baru yang memiliki latar belakang yang beragam di Kota Bandung?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui tingkat perbedaan antara *Independent Self Construal* dan *Interdependent Self Construal* pada Mahasiswa di Kota Bandung dalam konteks Kesukuan dan Non-Kesukuan
2. Untuk Mengetahui perspektif yang komprehensif dari Mahasiswa untuk menjelaskan *Self Construal* di Kota Bandung

- Untuk menggambarkan tentang pengalaman hidup mahasiswa dalam *Self Construal* antara *Independent Self Construal* dan *Interdependent Self Construal* serta kedua dimensi tersebut dapat berinteraksi dengan mahasiswa yang memiliki self-construal berbeda.

B. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif mix method. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa kota Bandung yang berjumlah 276 kuantitatif dan 10 kualitatif pada mahasiswa.

Dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan non-probabilitas dengan metode convenience sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk kuantitatif, dan wawancara untuk kualitatif. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis kuantitatif deskriptif dan teknik analisis kualitatif tematik serta menggunakan teknik analisis sequential explanatory.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Independent – Interdependent Self Construal Pada Mahasiswa Kota Bandung

Berikut adalah penelitian mengenai hubungan antara iklan Le Minerale dengan kesadaran merek, yang diuji menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman.

Tabel 1. Hasil Pengujian

No.		N	Min	Max	Mean	Std.Deviation
1.	<i>Self Construal</i>	276	76	96	86.32	4.109
2.	<i>Independent Self-Construal</i>	276	38	58	47.76	3.626
3.	<i>Interdependent Self-Construal</i>	276	33	55	43.87	3.810
4.	<i>Independent Self-Construal</i> Sunda	145	38	58	48.03	3.735
5.	<i>Independent Self-Construal</i> Non Sunda	131	38	58	47.47	3.491
6.	<i>Interdependent Self-Construal</i> Sunda	145	33	55	43.71	3.858
7.	<i>Interdependent Self-Construal</i> Non Sunda	131	33	55	44.04	3.763

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Berdasarkan Tabel 1, diperoleh jumlah keseluruhan mahasiswa dalam penelitian sebanyak 276 mahasiswa, dengan jumlah tersebut telah dikelompokkan berdasarkan kesukuan. Terdapat 145 mahasiswa dengan suku bangsa Sunda dan terdapat 131 mahasiswa yang berasal dari suku non-Sunda.

- Dari data tersebut *Self Construal* dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum 76 sedangkan nilai maksimum 96 dengan rata-rata 86,32 memperoleh nilai standart deviasi 4,109
- Dari data tersebut *Independent Self Construal* dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum 38 sedangkan nilai maksimum 58 dengan rata-rata 47,76 memperoleh nilai standart deviasi 3,626
- Dari data tersebut *Interdependent Self Construal* dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum 33 sedangkan nilai maksimum 55 dengan rata-rata 43,87 memperoleh nilai standart deviasi 3,810
- Dari data tersebut *Independent Self Construal* Sunda dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum 38 sedangkan nilai maksimum 58 dengan rata-rata 48.03 memperoleh nilai standart deviasi 3,735
- Dari data tersebut *Independent Self Construal* Non-Sunda dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum 38 sedangkan nilai maksimum 58 dengan rata-rata 47,47 memperoleh nilai standart deviasi 3,491
- Dari data tersebut *Interdependent Self Construal* Sunda dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum 33 sedangkan nilai maksimum 55 dengan rata-rata 43,71 memperoleh nilai

standart deviasi 3,858

7. Dari data tersebut Interdependent *Self Construal* Non-Sunda dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum 33 sedangkan nilai maksimum 55 dengan rata-rata 44,04 memperoleh nilai standart deviasi 3,763.

<i>Uji Man-Whitney Test</i>			
	Ind SC – Int SC	Ind SC Sunda-Ind SC Non Sunda	Int SC Sunda – Int SC Non Sunda
Z	-8.048	-.318	-.608
Asymp.Sig. (2-tailed)	.000	.750	.543

Tabel 2. Hasil Uji Man-Whitney Test

Tabel 2 menunjukkan hasil yang tidak signifikan, dengan nilai Mann-Whitney Z - 8.048 ($p = .000 < 0,05$) maka adanya perbedaan antara independet *Self Construal* dan interdependent *Self Construal* dengan keseluruhan tanpa memandang kesukuannya. Pada Nilai Z $-.318$ ($p = 0,750 > 0,05$) *independent Self Construal* antara kelompok mahasiswa Sunda dan non-Sunda tidak ada perbedaan. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara interdependent self-construal kelompok mahasiswa Sunda dan non-Sunda dengan nilai Mann-Whitney Z $-.608$ ($p = 0,543 > 0,05$).

Mengetahui Tingkat Perbedaan *Self Construal* Kesukuan dan Non-Kesukuan. Dengan demikian dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat suatu perbedaan yang signifikan antara *independent self-construal* dan Interdependent *Self Construal* dengan yang dimiliki mahasiswa tanpa melihat kesukuannya $Z = -8,048$ ($p = 0,00 < 0,05$). Berdasarkan tabel 3 di atas, hasil yang telah di peroleh menunjukkan *independent Self Construal* dan interdepedent *Self Construal* pada mahasiswa di Kota Bandung berbeda hasil kecenderungannya ($M = 47,76$ dan $M = 43,87$) yaitu *independent Self Construal* yang lebih tinggi, yang artinya mahasiswa Di Kota Bandung memiliki *Self Construal* yang cenderung memandang diri mereka sebagai entitas terpisah dari lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, mahasiswa di Kota Bandung pada pemenuhan kebutuhan dan tujuan pribadi tanpa ketergantungan yang kuat pada orang lain⁵. Hal ini memiliki pemahaman mendalam tentang konstruksi diri *independent* dan nterdependent *Self Construal* yang dapat membantu seseorang menghargai kompleksitas manusia dalam berbagai budaya dan memperkaya cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dari segi norma norma yang ada.

Mengetahui perspektif yang komprehensif untuk menjelaskan *Self Construal* Berdasarkan data yang telah diperoleh dari tabel 3 di atas, dengan membandingkan kedua Mahasiswa dilihat dari kesukuannya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok *independent Self Construal* Sunda dan Non Sunda mendapatkan nilai uji tidak berpasangan $Z = -.318$ ($p = 0,750 > 0,05$) dan nilai uji interdependent *Self Construal* Sunda – Non Sunda $Z = -.608$ ($p = 0,543$). Dengan demikian *independent Self Construal* yang lebih besar yaitu ($p = 0,750 > 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara aspek aspek individualitas dapat atas pandangan diri mahasiswa, sehingga mengindikasikan bahwa setiap mahasiswa cenderung lebih fokus pada kebutuhan dan otonomi dalam pengambilan keputusan⁵. Dilain sisi interdependent *Self Construal* Sunda dan non-Sunda $Z = -.608$ ($p = 0,543$) hal ini menunjukkan hubungan yang lebih rendah antara aspek aspek ketergantungan dan keterkaitan dalam pandangan diri mahasiswa, dengan demikian menandakan bahwa mahasiswa Sunda dan non Sunda cenderung memperlihatkan hubungan sosial mereka, keterlibatan dengan kelompok dan nilai nilai kolektivitas dalam membentuk identitas dan perilaku mahasiswa itu sendiri.

Kompleksitas Identitas Suku Budaya Deskripsi mahasiswa tentang bagaimana diri mereka dilihat dari kesukuan nya dengan temuan kuantitatif “Terlihat jelas bahwa perbedaan

logat suku sunda yang halus sopan dan logat makasar yang menggunakan nada tinggi seringkali terlihat marah marah. Saya akan lebih mengikuti mayoritas teman teman di lingkungan perkuliahan karna dilihat dari segi posisi sebagai anak rantauan, meskipun saya terkejut dengan segi bicara dari teman teman asli sunda yang halus tetapi saya harus menyesuaikan dengan tempat rantauan saya.” Secara garis besar, ketika beberapa mahasiswa rantauan atau asli non sunda ditanya mengenai identitas diri, 80% menjawab tentang penyesuaian diri terhadap lingkungan perkuliahan. Mahasiswa menghargai sertiap perbedaan suku sunda dan non sunda itu sendiri, menjaga kecintaan suku asli tetapi dalam ruang lingkup perkuliahan harus tetap saling menghargai dengan cara mengikuti kebiasaan kebiasaan baru dari suku mayoritas sunda. Dalam penelitian terdahulu menghasilkan bahwa tingkah laku *Self Construal independent* dominan ditentukan oleh atribusi atau kemampuan diri nya sendiri, sehingga melihat mahasiswa dalam penelitian ini satu mahasiswa yang merasa bahwa identitas suku budaya yang ia miliki tetap melekat kuat meskipun ia berada dalam ruang lingkup mayoritas suku sunda². Mahasiswa tersebut mengatakan “karna saya sudah lama lahir di suku betawi asli, kebiasaan-kebiasaan dari suku betawi yang cenderung bergerak cepat atas segala kegiatan yang dilakukan dalam keseharian membuat saya tetap melakukan hal tersebut, meskipun terlihat dari suka sunda yang cenderung santai tetap saya seiring berjalan nya waktu dapat mengikuti kebiasaan baru dan tetap merasa nyaman selama saya kuliah di bandung.”

Nilai-nilai Budaya, Tradisi, dan Kepercayaan Mahasiswa secara keseluruhan menggambarkan berbagai nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan nya yang mencakupi identitas sebagai mahasiswa kota Bandung. Baik mahasiswa sunda dan non sunda menghasilkan suatu kepercayaan bahwa pendapat orang lain itu sangat penting bagi diri mereka. Terlepas di berbagai situasi dalam mengambil keputusan, apakah suatu permasalahan dapat diselesaikan sendiri ataupun membutuhkan saran/pendapat dari orang lain (tidak melihat kesukuannya). Hal ini dapat terlihat dari mahasiswa merespon suatu pengambilan keputusan dapat menghasilkan suatu konflik, sehingga terkadang dianggap positif maupun dapat dianggap sebagai sesuatu yang negatif. “Dengan saya sharing/meminta pendapat kepada orang lain, bisa saja keputusan yang awal nya ragu-ragu dapat terdorong lagi menjadikan keputusan yang sangat yakin dan percaya diri dalam pengambilan keputusan itu sendiri”. Dari keseluruhan mahasiswa yang di wawancarai, menyatakan kesepakatan bahwa saran/pendapat dari keluarga maupun teman teman diperkuliahan sangat penting, bahkan dalam situasi yang terdesak tanpa melihat dari kesukuannya. “Meskipun saran/ pendapat itu berbeda dengan kepercayaan kita sendiri, tidak bisa dipungkiri bahwa kita tetap harus menghargai setiap pendapat orang lain, dan mereka juga berhak berpendapat”. Hal ini dapat menimbulkan pengalaman ketegangan dari setiap individu atas perbedaan kepercayaan, sehingga perbedaan nilai nilai budaya, tradisi, dan kepercayaan dapat berdampak pada mahasiswa secara emosional.

Sosialisasi Kemandirian dan Saling Ketergantungan Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa memiliki suatu sosialisasi kemandirian dan saling ketergantungan dalam menjalani aktifitas diruang lingkup perkuliahan secara orang tua mereka menekankan saling ketergantungan dan kemandirian ini pada tuntutan kontekstual. Dalam konteks non-keluarga, seperti pekerjaan, fashiom, pendapat kelompok peer group diruang lingkup perkuliahan orang tua akan mendorong anak anak nya untuk menggunakan otonominya. Seorang mahasiswa mengatakan “Kalau yang selama ini saya rasakan, perbedaan budaya itu tidak ada, kita semua bisa berbaur dengan yang lain. Tetapi dari bahasa komunikasi itu sudah wajar, jadi perbedaan itu tidak menjadikan suatu masalah satu sama lain”. Dengan demikian, mahasiswa lebih memandang dirinya memegang nilai nilai kekeluargaan yang saling keterfantuan meskipun pandangan dirinya tetap dominan kepada suku budaya aslinya.

Analisis Sequential Explanatory

Mengintegrasikan hasil temuan kuantitatif dengan temuan kualitatif untuk menjelaskan konstruksi diri mahasiswa di Kota Bandung dalam kerangka *Self Construal independent* dan *interdependent*. Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam *independent Self Construal* antara kelompok mahasiswa Sunda dan non-Sunda, serta dalam *interdependent self-construal* di antara kedua kelompok tersebut. Hasil ini memicu penelitian kualitatif yang menyoroti kompleksitas identitas etnis mahasiswa

Bedasarkan data temuan kuantitatif, menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa Kota Bandung yang berasal dari asli suku Non-Sunda mengidentifikasi diri mereka sebagai orang mayoritas suku Sunda karna tidak ada perbedaan antara *Self Construal Independent* – *Interdependent* dikalangan mahasiswa, sehingga dalam temuan kualitatif dibuktikan bahwa secara umum mahasiswa Kota Bandung akan lebih memandang diri mereka dapat menyesuaikan seperti suku Non-Sunda (mayoritas). Penelitian kuantitatif dan kualitatif yang dilakukan kalangan mahasiswa di Kota Bandung dengan berbagai suku menghasilkan temuan yang menarik mengenai konstruksi diri mereka dalam kerangka *Self Construal independent* dan *interdependent*. Dalam konteks identitas suku, mahasiswa dengan jelas membatasi definisi identitas Sunda dan Non-Sunda. Meskipun begitu, keduanya cenderung ada pada masing-masing individu sampai batas tertentu, meskipun mereka hanya mengidentifikasi satu individu saja. Ini menunjukkan adanya kompleksitas dalam identitas etnis mereka.

Secara spesifik, mahasiswa memahami identitas suku Sunda mereka terutama terkait dengan konsep kebebasan dan pengambilan keputusan yang lebih *interdependent*. Hal ini menunjukkan bahwa unsur-unsur budaya dan nilai-nilai suku Sunda, seperti kebersamaan dan saling mendukung, dapat mempengaruhi cara mahasiswa tersebut melihat diri mereka dalam konteks masyarakat.

Hasil lain nya adalah terkait dengan dukungan terhadap *Independent* dan *interdependent*. Mayoritas mahasiswa, terlepas dari suku mereka, menggambarkan diri mereka sebagai orang suku asli, melihat diri mereka sebagai prototipe tradisi dan kepercayaan yang ditanamkan oleh orang tua mereka. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keluarga dan budaya memiliki dampak signifikan dalam membentuk konstruksi diri mahasiswa, mengarah pada *Self Construal* yang lebih *interdependent*⁵. Dengan demikian, analisis *sequensial explanatory* ini mengilustrasikan bagaimana integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang *Self Construal* di kalangan mahasiswa Kota Bandung.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dengan melihat tingkat *Self Construal* menunjukkan perbedaan signifikan antara *self-construal independent* dan *interdependent* di kalangan mahasiswa Kota Bandung, tanpa memandang kesukuannya. Mayoritas mahasiswa mengidentifikasi diri mereka sebagai suku mayoritas yaitu Sunda, meskipun berasal dari suku non-Sunda. Hal ini menunjukkan pengaruh nilai-nilai keluarga dan budaya dalam membentuk *Self Construal* pada mahasiswa, terutama dalam konteks pengambilan keputusan. Sehingga keberagaman budaya dapat mempengaruhi pembentukan *Self Construal* pada mahasiswa pada adaptasi lingkungan baru. Meskipun demikian, adaptasi terhadap lingkungan perkuliahan yang beragam budaya tetap menjadi tantangan, namun dapat memperkaya keterampilan sosial dan kemandirian mahasiswa.
2. Dalam perspektif *Self Construal* pada mahasiswa Kota Bandung dilihat dari kesukuannya tidak ada perbedaan yang signifikan antara *independent* dan *interdependent Self Construal*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memfokuskan pada kebutuhan dan otonomi dalam pengambilan keputusan dari latar belakang kesukuan. Adanya perbedaan budaya dapat mempengaruhi pandangan diri mahasiswa terhadap lingkungan perkuliahan yang beragam budaya sehingga mempengaruhi keterampilan sosial dan interkultural pada mahasiswa di Kota Bandung.
3. Dengan melihat pengalaman mahasiswa antara *independent* dan *interdependent Self Construal* dapat berinteraksi dan berkolaborasi dalam mahasiswa yang memiliki *Self Construal* yang berbeda dengan menghormati perbedaan bahasa antara suku Sunda dan non-Sunda sehingga mempengaruhi cara mahasiswa menyampaikan diri. Mayoritas mahasiswa, terutama yang berasal dari luar Sunda, cenderung menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan yang didominasi oleh suku Sunda. Namun, ada juga yang tetap mempertahankan identitas budaya mereka meskipun berada di lingkungan mayoritas.

Identitas kesukuan dianggap penting, tetapi pendapat dari keluarga dan teman-teman perkuliahan juga memiliki pengaruh besar, terutama dalam situasi krisis. Sehingga adaptasi terhadap lingkungan perkuliahan sering kali terjadi akibat adanya perbedaan budaya. Oleh karena itu pemahaman dan adaptasi terhadap kebiasaan, bahasa, dan norma membantu mahasiswa di Kota Bandung dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesama suku budaya. Dengan berkomunikasi terbuka, mendengarkan dengan empati, dan mencari titik temu, mereka dapat membangun hubungan yang saling menguntungkan dan memecahkan masalah bersama. Hal ini membutuhkan kesadaran akan perbedaan, sikap terbuka untuk belajar, dan komitmen untuk bekerja sama demi tujuan yang lebih besar.

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu, mendukung, membimbing, dan mendoakan peneliti selama proses penyusunan penelitian hingga penelitian ini selesai..

Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Pendidikan Tinggi 2020. Jakarta: BPS.
- [2] Bawono, Y. (2017). Studi tentang Self Construal Remaja Etnis Madura dengan Pendekatan Indigeneous Psychology. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.3429>
- [3] Dewi, S. K. (2020). Interaksi Sosial Mahasiswa Rantau dengan Berbagai Latar Belakang Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2), 121-130.
- [4] Handayani, R., & Abidin, Z. (2013). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Fakultas Hukum Angkatan 2012 Universitas Diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 2(4), 399-406.
- [5] Markus, H. R., Cross, S., Fiske, A., Gilligan, C., Givon, T., Kanagawa, C., Kihlstrom, J., Miller, J., Oggins, J., Shweder, R., Snyder, M., & Triandis, H. (1991). Culture and the Self ." Implications for Cognition , Emotion , and Motivation. 98(2), 224–253.
- [6] Matsumoto, D. (2002). Culture , Psychology , and Education. 2(1), 1–15.
- [7] Niam, E. (2009). Hubungan Self-Efficacy Dengan Penyesuaian Diri Terhadap Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)*, 3(2), 154-159.
- [8] Pilarska, A. (2014). Konstruksi Diri sebagai Mediator Antara Struktur Identitas dan Kesejahteraan Subjektif. <https://doi.org/10.1007/s12144-013-9202-5>
- [9] Raharjo, T. (2016). Interaksi Sosial Mahasiswa Rantau dengan Masyarakat Lokal. *Jurnal Sosiologi*, 11(1), 32-41.
- [10] Rufaedah, A. (2012). Hubungan antara..., Any Rufaedah, PsikologiUI, 2012.
- [11] Santrock. J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga.
- [12] Saputra, R. (2019). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(3), 56-67.
- [13] Supratiknya, A. (2006). Konstruksi-diri di Kalangan Mahasiswa. *Insan*, 8(2), 89–99. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-02> - Konstruksi-diri di Kalangan Mahasiswa.pdf
- [14] Triandis, H. C. (1989). The self and social behavior in differing cultural contexts. *Psychological review*, 96(3), 506.
- [15] Updegraff, J. A., & Suh, E. M. (2000). Happiness is a warm abstract thought: Self-construal abstractness and subjective well-being. *The Journal of Positive Psychology*, 2(1), 18–28. doi:10.1080/1743976060106915
- [16] Utami, S. W. (2018). Konflik Budaya pada Mahasiswa Rantau. *Jurnal Kajian Budaya*, 6(1), 78-87

- [17] W. Nurhayati, S. (2018). Konsep Diri Mahasiswa di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 117-125
- [18] Dzar Nurul Halimah, & Nawangsih, E. (2021). Studi Deskriptif Mengenai Happiness pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 7–11. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i1.87>
- [19] Imam Zaedi, & Eneng Nurlaili Wangi. (2022). Studi Deskriptif Pendidikan Karakter: Respect and Responsibility di SMP Negeri Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 84–92. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.459>
- [20] Zamila, N., & Nugrahawati, E. N. (2023). Pengaruh Kepribadian (Five Factor Personality) terhadap Perilaku Cyberbullying pada Pengguna Media Sosial. *Jurnal Riset Psikologi*, 61–68. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i1.2060>